

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Bandung Barat

1. Geografis

Luas wilayah Kabupaten Bandung Barat adalah 13.027.738 km² kecamatan yang memiliki luas yang paling besar adalah kecamatan Gunung Halu yaitu 160,7 km² sedangkan luas kecamatan yang paling kecil adalah kecamatan Ngamprah yaitu 36 km². Batas – batas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Cimahi.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

2. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat sebesar 1.493. 238 jiwa terdiri dari 785.671 laki – laki dan 734.567 perempuan, rata – rata kepadatan penduduk di Kabupaten Bandung Barat adalah 1.143 jiwa per km².

Penyebaran penduduk di Kabupaten Bandung Barat meliputi Kecamatan Lembang memiliki penduduk terbanyak 165.786 jiwa, sedangkan kecamatan yang penduduknya paling sedikit adalah kecamatan Rongga (57.471 jiwa). Kecamatan yang kepadatan penduduknya tertinggi adalah kecamatan

Ngamprah (3.783 jiwa), kecamatan yang jumlah kepadatan penduduknya terkecil adalah kecamatan Gunung Halu (462.03 jiwa).

3. Pemerintahan

Kabupaten Bandung Barat adalah daerah administrasi baru, hasil pemekaran Kabupaten Bandung berdasarkan Undang – Undang nomor 12 Tahun 2007, tentang pembentukan Kabupaten Bandung Barat di Jawa Barat.

Kabupaten Bandung Barat memiliki 15 kecamatan yang terdiri dari :

- 
1. Kecamatan Cihampelas
 2. Kecamatan Cililin
 3. Kecamatan Sindang kerta
 4. Kecamatan Gunung Halu
 5. Kecamatan Rongga
 6. Kecamatan Batu jajar
 7. Kecamatan Padalarang
 8. Kecamatan Ngamprah
 9. Kecamatan Cipatat
 10. Kecamatan Cipongkor
 11. Kecamatan Cikalong Wetan
 12. Kecamatan Cipeundeuy
 13. Kecamatan Cisarua
 14. Kecamatan Parongpong
 15. Kecamatan Lembang

Kecamatan yang memiliki desa terbanyak adalah kecamatan Lembang sebanyak 16 desa, kecamatan Cipongkor 14 desa, kecamatan Batujajar dan kecamatan Cikalong Wetan masing – masing 13 desa, sedangkan kecamatan yang memiliki desa terkecil adalah kecamatan Parongpong sebanyak 7 desa.

4. Hidrologi

Sumber mata air Kabupaten Bandung Barat tersebar di 11 kecamatan. Keberadaan mata air tidak terlepas dari kondisi kawasan lindung dibagian hulu DAS. Adapun jumlah mata air dan kapasitas yang tersedia pada 11 kecamatan adalah sebagai berikut :

1. Cikalong Wetan jumlah mata air 52 mata air dengan kapasitas 3.675 liter / detik
2. Parongpong jumlah mata air 20 dengan kapasitas 264 liter / detik.
3. Ngamprah jumlah mata air 17 dengan kapasitas 290 liter / detik.
4. Padalarang jumlah mata air 1 dengan kapasitas 30 liter / detik.
5. Cipatat jumlah mata air 7 dengan kapasitas 45 liter / detik.
6. Batujajar jumlah mata air 1 dengan kapasitas 2 liter / detik.
7. Cililin jumlah mata air 11 dengan kapasitas 156 liter / detik.
8. Gunung Halu jumlah mata air 3 dengan kapasitas 77 liter / detik.
9. Sindang kerta jumlah mata air 8 dengan kapasitas 44 liter / detik.
10. Cipongkor jumlah mata air 1 dengan kapasitas 1 liter / detik.
11. Cisarua jumlah mata air 49 dengan kapasitas 527 liter / detik.

5. Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup

Pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung Barat berkaitan dengan jumlah penduduk yang semakin banyak, keterbatasan jumlah sumber daya alam dan lingkungan hidup yang semakin menurun untuk itu dibutuhkan sosialisasi secara terus menerus untuk mengubah perilaku penduduk menjadi berwawasan lingkungan, agar penduduk menyadari masa depan lingkungan dan sumber daya alam tetap terpelihara dan tidak terdegradasi baik dari sisi

kawasan lindung maupun tersedia sumber mata air yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk.

6. Ekonomi

Seiring dengan era perdagangan bebas yang akan terus mewarnai perkembangan ekonomi dunia dimasa mendatang, peningkatan daya saing ekonomi daerah menjadi faktor penentu bagi berkelanjutan peningkatan ekonomi daerah, peningkatan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah akan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung Barat, sedangkan upaya untuk mendukung pencapaian pertumbuhan sector industry jangka panjang diarahkan pada penguatan potensi pertanian dan industri penunjang produktivitas pertanian secara berkelanjutan yang diharapkan meningkatkan kesempatan kerja maupun pengurangan tingkat kemiskinan. Sedangkan dalam pengembangan kepariwisataan difokuskan kepada pengimbangan daya tarik wisata yang berakar pada alam Bandung Barat, dengan mendasarkan kepada tiga indikator keberhasilan pembangunan kepariwisataan yaitu jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan belanja wisatawan, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wisata yang diharapkan mampu menekan masalah kemiskinan (*pro poor tourism*).

7. Tata Ruang dan Infrastruktur

Peluang Kabupaten Bandung Barat untuk mengembangkan suatu ruang dari infrastruktur antara lain ruang masih mungkin untuk diatur dan ditata untuk kepentingan masyarakat luas, tanpa melupakan kerjasama dengan wilayah sekitar.

Dimasa yang akan datang Kabupaten Bandung Barat harus mampu mengendalikan pemanfaatan lahan baik untuk kawasan pemukiman, kepariwisataan dan kawasan industri dan pertanian. Mengingat saat ini aspek pengendalian ruang di Kabupaten Bandung Barat masih jauh memadai dan tidak seimbang diantara wilayah kecamatan di Kabupaten Bandung Barat. Pada beberapa kecamatan seperti kecamatan Ngamprah dan kecamatan Padalarang terjadi pemusatan pertumbuhan perkotaan, sementara di kecamatan-kecamatan lainnya kurang mendapatkan sentuhan pembangunan.

Sarana dan prasarana wilayah merupakan faktor yang sangat berperan bagi peningkatan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat, ketimpangan jumlah dan pelayanan sarana dan prasarana wilayah di kecamatan-kecamatan yang termasuk kedalam wilayah Kabupaten Bandung Barat saat ini dirasakan sebagai permasalahan penting setelah kabupaten Bandung dimekarkan menjadi Kabupaten Bandung Barat, ini bisa terlihat terbatasnya sarana jalan raya di Kabupaten Bandung Barat. Secara umum jalan-jalan yang ada di Kabupaten Bandung Barat memiliki nilai VCR yang lebih kecil dari 0.8, artinya tidak dibutuhkan pelebaran jalan untuk menambah kapasitas.

Berdasarkan pembobotan tingkat aksesibilitas pada beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Barat aksesibilitas sedang, kecamatan Cililin, Cihampelas, Sindang kerta, Gunung Halu, Batujajar, Lembang, Parongpong, Padalarang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, sedangkan aksesibilitas rendah adalah kecamatan Rongga, Cipongkor, Cisarua, Ngamprah, Cipatat.

8. Kepariwisataan

Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Barat memiliki peluang yang sama dalam pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan. Kabupaten Bandung Barat memiliki keanekaragaman potensi baik alam, seni budaya, dan usaha pariwisata yang cukup berkembang. Pemanfaatan sumber daya alam yang menitik beratkan potensi hutan, pegunungan bentangan alam, perkebunan, flora dan fauna yang merupakan kekuatan pariwisata Kabupaten Bandung Barat yang telah diolah menjadi ODTW, kawasan wisata, atraksi wisata yang telah memikat banyak pengunjung ke kawasan Bandung Utara. Kabupaten Bandung Barat serta kecenderungan gaya hidup dalam hari kerja dimana hari Sabtu menjadi hari libur, maka masyarakat memperoleh hari libur Sabtu dan Minggu, banyak dimanfaatkan untuk berkunjung ke berbagai ODTW dan kawasan wisata di Bandung Barat Utara. Wisatawan banyak berkunjung ke ODTW kawasan wisata unggulan baik Nusantara, Mancanegara tercatat wisnus yang berkunjung ke ODTW / kawasan wisata unggulan sebanyak 920.701 wisatawan tahun 2007 sedangkan wisman sebanyak 10.751 orang.

ODTW unggulan Kabupaten Bandung Barat yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu Kawah Gunung Tangkuban Parahu , Maribaya, taman Bunga Cihideung, Situ Ciburuy, Waduk Saguling, Waduk Cirata, Wisata Perkemahan Cikole, *Little Farmer*, Kawasan Agrowisata Cisarua, Parongpong, Curug Cimahi dan Curug Panganten.

Dari sisi karakteristik demografi wisatawan yang berkunjung ke Bandung Barat Utara, Bandung dan sekitarnya 40%, Jakarta 30%, Kota di Jawa Barat 15%, dan luar Jawa Barat selain Jakarta 15%, sedangkan dari jenis pekerjaan pelajar / mahasiswa 48%, wiraswasta 12%, pegawai pemerintah 12%, pegawai swasta 15%, tidak bekerja 3%. Dalam motivasi kunjungan / perjalanan liburan 72%, bisnis 28%, penggunaan transportasi bis 45%, mini bis 30%, sepeda motor 25% dan angkutan umum 5%. Pengeluaran wisatawan / pembelanjaan wisatawan antara 150.000 s/d 350.000 sebesar 35%, antara 350.000 s/d 600.000 sebesar 45%, antara 600.000 s/d 1.500.000 sebesar 10%, lama tinggal wisatawan di Bandung Barat Utara 1 hari sebesar 50%, 2 hari sebesar 42% dan lebih dari 2 hari sebesar 8%. Pola konsumsi makanan : makan di *restaurant* / rumah makan / warung sebesar 67%, membawa sendiri sebesar 33%. Pengaturan perjalanan oleh biro perjalanan sebesar 25%, dan pengaturan sendiri sebesar 75%.

Bandung Barat Utara memiliki keunggulan tersendiri sebagai daerah tujuan wisata oleh karena didukung sarana dan prasarana yang cukup memadai. Disamping itu Bandung Barat Utara berbatasan dengan Kabupaten Subang yang memiliki ODTW unggulan yaitu Air Panas Sari Ater, untuk mencapai

ODTW / kawasan Bandung Barat Utara pada saat ini pengunjung melalui Kota Cimahi – Kecamatan Cisarua – Parongpong – Lembang. Pada wilayah Cisarua dan Parongpong saat ini telah berkembang berbagai usaha pariwisata seperti hotel, *restaurant*, *café*, dan rumah makan.

9. Kebudayaan

Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat termasuk kedalam wilayah Periang. Jawa Barat memiliki seni budaya yang diwarisi oleh nilai – nilai seni budaya masyarakat Bandung Barat masa lalu. Kesatuan wilayah yang membentuk berbagai karakter seni budaya telah melahirkan satu pola dan ciri – ciri kehidupan masyarakat alam sebagai latar belakang kehidupan masyarakat telah banyak berpengaruh terhadap pola kehidupan seni budaya Bandung Barat. Masyarakat pedesaan yang hidup dan berada di 165 desa telah membentuk satu pola kehidupan desa yang selalu memelihara keberadaan lingkungan alam sebagai modal kehidupan mereka dan pola kehidupan budaya “*Someah Hade Ku Semah*” telah mendorong masyarakat Kabupaten Bandung Barat menjadi daerah seni budaya yang memiliki peninggalan sejarah masa lalu dan dijadikan bagian kehidupan yang masih dipelihara dan dijadikan bagian kehidupan yang masih tetap dipertahankan.

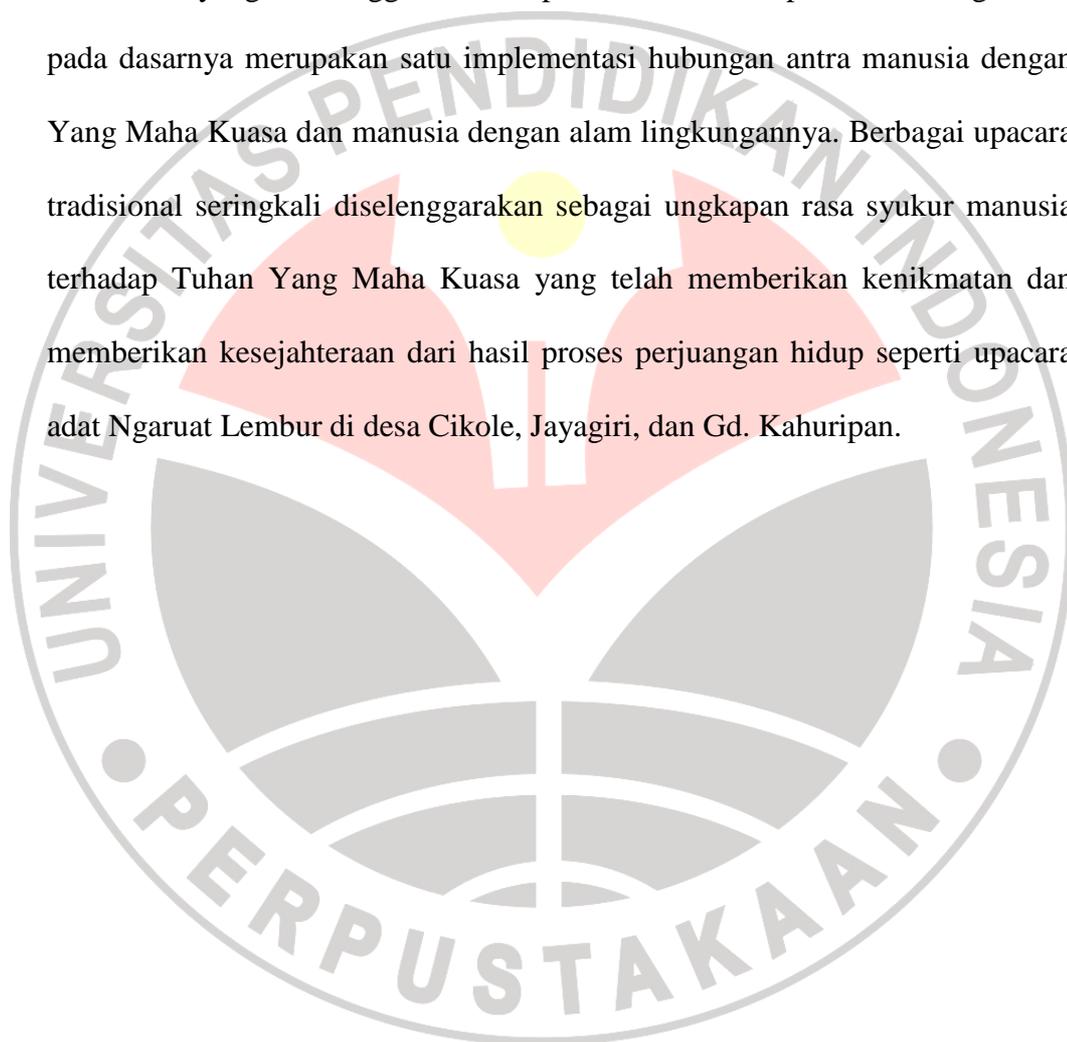
Peninggalan kepurbakalaan berupa situs manusia purba Gua Pawon, memiliki karakteristik geologi yang unik, langka dan khas sebagai aspek arkeologi yang mengungkapkan kehidupan manusia purba di sekitar

lingkungan Bandung. Legenda Sangkuriang yang menyertai terbentuknya secara geologi Kawah Gunung Tangkuban Parahu, dikenal sebagai legenda yang bercirikan perahu terbalik, sejalan dengan legenda Sangkuriang adanya keterkaitan dengan Gua Sangiang Tikoro yang menurut Van Bemmelen menemukan adanya keterkaitan kejadian antara sasakala Sangkuriang dengan proses geologi purba Bandung. Benda cagar budaya / situs mewarnai perkembangan dan penemuan kehidupan masyarakat Bandung Barat seperti Gedung Bersejarah, Makam, Situs Bangunan Keagamaan dan Situs Bebenteng Batu. Sedangkan dari sisi seni budaya Kabupaten Bandung Barat memiliki berbagai jenis kesenian seperti tari, musik, seni suara, wayang, ukir / pahat, kerajinan seni patung, seni lukis yang saat ini keberadaannya masih terpelihara di beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, namun demikian pula telah banyak pula jenis – jenis kesenian yang telah punah dan tidak dikenal oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan data aneka kesenian yang berkembang dan masih dapat disaksikan pertunjukannya meliputi, Seni Calung, Seni Singa Depok, Degung, Pencak Silat, Tari Jaipongan dan Musik Dangdut. Jumlah group kesenian di 11 kecamatan di Kabupaten Bandung yaitu kecamatan Padalarang sebanyak 74 group kesenian, kecamatan Batujajar sebanyak 54 group kesenian, kecamatan Cipatat sebanyak 63 group kesenian, kecamatan Ngamprah sebanyak 7 group kesenian, kecamatan Cililin sebanyak 51 group kesenian, kecamatan Sindang kerta sebanyak 50 group kesenian, kecamatan Cipongkor sebanyak 20 group kesenian, kecamatan Gunung Halu sebanyak 80 group kesenian, kecamatan

Rongga sebanyak 79 group kesenian, kecamatan Cicalong Wetan sebanyak 66 group kesenian dan kecamatan Cipeundeuy sebanyak 54 group kesenian.

Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat di beberapa desa. Makna dari sebuah upacara tradisional yang diselenggarakan di pedesaan di Kabupaten Bandung Barat pada dasarnya merupakan satu implementasi hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa dan manusia dengan alam lingkungannya. Berbagai upacara tradisional seringkali diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan kenikmatan dan memberikan kesejahteraan dari hasil proses perjuangan hidup seperti upacara adat Ngaruat Lembur di desa Cikole, Jayagiri, dan Gd. Kahuripan.



10. Usaha Pariwisata Di Kabupaten Bandung Barat

Pertumbuhan usaha hotel di Kabupaten Bandung Barat meliputi hotel berbintang sebanyak 7 hotel berbintang, hotel melati / non berbintang sebanyak 37 hotel. Jumlah *restaurant* sebanyak 15 *restaurant*, rumah makan sebanyak 61 rumah makan sedangkan ODTW berjumlah 20 ODTW alam dan buatan manusia. Jumlah tempat rekreasi dan hiburan umum berjumlah 10 usaha.

a. Agrowisata Bunga Cihideung

Gambar 4.1 Agrowisata Cihideung

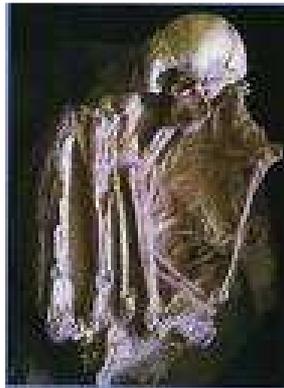


Sumber: www.disbudpar-kbb.blogspot.com

Sebelah utara Kabupaten Bandung Barat yang kaya akan potensi alamnya dengan kondisi tanah dan suhu udara tertentu menjadikan lahan pertanian yang subur ditumbuhi berbagai hasil pertanian. Di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong terdapat Area Agrowisata yang ditumbuhi berbagai jenis bunga dengan koleksi berbagai spesies anggrek dan bunga-bunga lainnya dengan berbagai bentuk dan warna menarik. Bandung mendapatkan julukan sebagai

Kota kembang (Kota Bunga) sudah dikenal tidak saja sampai ke seluruh Nusantara tetapi juga dikenal di Mancanegara. Cihideung desa yang terletak di kecamatan Parongpong ini, yang dulunya hanya merupakan tempat bercocok tanam ala kadarnya saja, kini telah berkembang menjadi "Kawasan Wisata Bunga". Kawasan ini memang tepat disebut sebagai kawasan wisata bunga, karena di sepanjang desa ini terlihat berbagai tanaman.

Berbagai jenis tanaman bunga bisa kita temui di desa Cihideung ini, dari tanaman hias hingga tanaman potong. Tanaman (bunga) hias biasanya adalah tanaman yang digunakan untuk memperindah taman, dan tanaman (bunga) potong biasanya adalah tanaman/ bunga yang diperlukan untuk keperluan dekorasi. Di desa Cihideung ini lebih dari 80% warga desa Cihideung menjadi petani bunga, dimana terdiri dari 30% petani bunga potong, dan 50% petani bunga hias.

b. Situs Manusia Purba (Gua Pawon)**Gambar 4.2 Situs Manusia Purba (Gua Pawon)**

Sumber: www.disbudpar-kbb.blogspot.com

Dengan karakteristik geologi yang unik, langka dan khas sebagai proses geologi dari mulai zaman prasejarah situs manusia Purba Gua Pawon merupakan aset nasional bahkan aset dunia karena kelangkaannya dan mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi yang harus dilestarikan. Berdasarkan penelitian arkeolog di dunia terdapat 5 (lima) situs manusia purba yang salah satunya terdapat di Indonesia yaitu situs manusia purba Gua Pawon tepatnya di Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat kabupaten Bandung Barat. Gua Pawon termasuk Karst kelas 1 yang merupakan arsip sejarah yang bernilai sangat tinggi yang tersimpan di perpustakaan alam.

c. Situ Ciburuy

Gambar 4.3 Situ Ciburuy



Sumber: www.disbudpar-kbb.blogspot.com

Merupakan danau yang terletak di pinggir jalan raya Bandung – Jakarta di daerah perkotaan Kecamatan Padalarang sehingga aksesibilitas jalan ke lokasi objek wisata Situ Ciburu sangat mudah. Memiliki luas 8 Ha dengan area keseluruhan seluas 41 Ha. Di tengah danau terdapat daratan yang digunakan sebagai tempat istirahat setelah berperahu sambil menikmati hidangan khas sunda.

d. Observatorium Bosscha

Gambar 4.4 Bosscha



Sumber: www.disbudpar-kbb.blogspot.com

Observatorium Bosscha merupakan salah satu tempat peneropongan bintang tertua di Indonesia. Observatorium Bosscha berlokasi di Lembang, Jawa Barat, sekitar 15 km di bagian utara Kota Bandung dengan koordinat geografis $107^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 49'$ Lintang Selatan. Tempat ini berdiri di atas tanah seluas 6 hektar, dan berada pada ketinggian 1310 meter di atas permukaan laut atau pada ketinggian 630 m dari plato Bandung. Kode observatorium [Persatuan Astronomi Internasional](#) untuk observatorium Bosscha adalah 299. Observatorium Bosscha (dahulu bernama *Bosscha Sterrenwacht*) dibangun oleh *Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereeniging* (NISV) atau Perhimpunan Bintang Hindia Belanda. Pada rapat pertama NISV, diputuskan akan dibangun sebuah observatorium di Indonesia demi memajukan Ilmu Astronomi di Hindia Belanda. Dan di dalam rapat itulah, Karel Albert Rudolf Bosscha, seorang tuan tanah di

perkebunan teh Malabar, bersedia menjadi penyandang dana utama dan berjanji akan memberikan bantuan pembelian teropong bintang. Sebagai penghargaan atas jasa K.A.R. Bosscha dalam pembangunan observatorium ini, maka nama Bosscha diabadikan sebagai nama observatorium ini. Pembangunan observatorium ini sendiri menghabiskan waktu kurang lebih 5 tahun sejak tahun 1923 sampai dengan tahun 1928.

e. Bumi Perkemahan Cikole

Gambar 4.5 Bumi Perkemahan Cikole



Sumber: www.disbudpar-kbb.blogspot.com

Bumi Perkemahan Cikole/Cikole Endah merupakan lokasi wisata yang dikelola oleh Perum Perhutani ini terletak sekitar 30 km dari Kota Bandung, tepatnya di Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat (KBB). Selain berfungsi sebagai wana wisata harian, lokasi ini sering digunakan untuk berkemah. Di lokasi ini terdapat area perkemahan yang mampu menampung 50

unit kemah. Kawasan hutan seluas kurang lebih 10 Ha yang sebelumnya merupakan hutan produksi pinus kini telah dikembangkan menjadi bumi perkemahan. Dan ternyata tidak hanya pohon pinus saja yang tumbuh di daerah ini, tetapi terdapat juga pohon aghatis dan kaliandra. Cikole Endah tidak hanya berfungsi sebagai wana wisata alam dan bumi perkemahan saja. Fungsi lain dari Cikole Endah juga menyediakan arena untuk outbond training, jungle kids, jogging track dan beberapa fungsi lainnya lagi. Di sini juga terdapat sumber mata air yang digunakan untuk keperluan pengunjung, terutama para pengunjung yang berkemah di lokasi ini. Untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang berkunjung juga yang berkemah, Cikole Endah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, diantaranya adalah pagar pengaman, shelter, jalan setapak, jembatan, tempat parkir, gardu jaga, gerbang/ loket karcis, rumah petugas, musholla, MCK, instalasi air dan instalasi listrik, mesin diesel. Untuk bisa sampai di Cikole Endah, kita tidak perlu bingung, karena lokasi ini berada di pinggir jalan di seberang gerbang masuk Tangkuban Perahu, dapat ditempuh menggunakan angkutan umum.



B. Analisis Deskriptif Data Penelitian

a. Sub Variabel Nilai-nilai kerja (*Work Values*)

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden tentang Nilai-nilai kerja (*Work Values*), maka dilakukan pengkategorian dengan cara menjumlahkan skor 2 pertanyaan, kemudian dicari panjang interval setiap kelas dengan rumus sebagai berikut (Sudjana : 91) :

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}, \text{ dimana}$$

c = panjang interval kelas

X_n = Nilai terbesar

X_1 = Nilai terkecil

k = banyaknya kelas, dalam hal ini adalah 3 (Baik-Cukup-Kurang)

Sub variabel Nilai-nilai kerja (*Work Values*) terdiri atas 2 pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri atas 5 alternatif jawaban yang diberi nilai. Nilai skor terbesar adalah 8, sedangkan skor terendah adalah 4. Untuk menentukan interval setiap kategori (3 kelas), maka dilakukan perhitungan berikut:

$$c = \frac{8-4}{3} = 1,33$$

Dengan demikian, maka interval skor untuk menentukan masing-masing kategori Nilai-nilai kerja (*Work Values*) adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 4 – 5,32	: Kurang Baik
Jumlah skor 5,33 – 6,66	: Cukup Baik
Jumlah skor 6,67 – 8	: Baik

Tabel 4.1
Tingkat Kejujuran Karyawan Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Menurut Masyarakat Kabupaten Bandung Barat

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Selalu Dilakukan	0	0.00%
Sering Dilakukan	8	20.00%
Kadang-kadang	22	55.00%
Jarang Dilakukan	7	17.50%
Tidak Pernah Dilakukan	3	7.50%
Total	40	100%

Sumber : Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Bagaimana menurut Anda, tingkat kejujuran staff Disbudpar Kab. Bandung Barat". Mayoritas responden menjawab kadang-kadang sebanyak 22 orang atau 55%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab tidak pernah dilakukan yakni sebanyak 3 orang atau 7,50%.

Tabel 4.2
Tingkat Tanggung Jawab Karyawan Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Menurut Masyarakat Kabupaten Bandung Barat

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Selalu Dilakukan	0	0.00%
Sering Dilakukan	5	12.50%
Kadang-kadang	31	77.50%
Jarang Dilakukan	4	10.00%
Tidak Pernah Dilakukan	0	0.00%
Total	40	100%

Sumber: Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Apakah staff Disbudpar dengan serius bertanggungjawab dengan pekerjaannya". Mayoritas responden menjawab kadang-kadang sebanyak 31 orang atau 77,50%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab jarang dilakukan sebanyak 4 orang atau 10%.

Tabel 4.3 Sub Variabel Nilai-nilai kerja (*Work Values*)

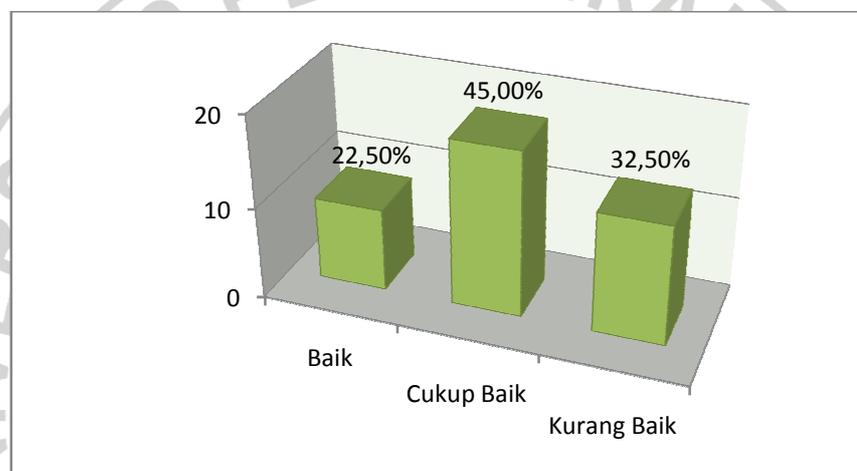
Sub Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Nilai-nilai kerja (Work Values)</i>	Baik	9	22.50%
	Cukup Baik	18	45.00%
	Kurang Baik	13	32.50%
Total		40	100.00%

Sumber: Peneliti, 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui tanggapan responden tentang Nilai-nilai kerja (*Work Values*). Mayoritas responden sebanyak 18 orang atau 45% termasuk dalam kategori cukup baik dan paling sedikit sebanyak 9 orang atau 22,50% termasuk dalam kategori baik.

Secara detail, kondisi ini dapat dijelaskan melalui penyajian sebaran jawaban dari 40 responden untuk item-item pertanyaan sub variabel Nilai-nilai kerja (*Work Values*) di bawah ini.

Diagram 4.4 Gambaran Tanggapan Responden
Tentang Nilai-nilai kerja (*Work Values*)



Sumber : Peneliti, 2011

b. Sub Variabel Semangat kerja (*Work Spirits*)

Sub variabel Semangat kerja (*Work Spirits*) terdiri atas 2 pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri atas 5 alternatif jawaban yang diberi nilai. Nilai skor terbesar adalah 9, sedangkan skor terendah adalah 2. Untuk menentukan interval setiap kategori (3 kelas), maka dilakukan perhitungan berikut:

$$c = \frac{9-2}{3} = 2,33$$

Dengan demikian, maka interval skor untuk menentukan masing-masing kategori Semangat kerja (*Work Spirits*) adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 2 – 4,32	: Kurang Baik
Jumlah skor 4,33 – 6,66	: Cukup Baik
Jumlah skor 6,67 – 9	: Baik

Tabel 4.5
Kehadiran Karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Dalam Kegiatan di Masyarakat

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Selalu Dilakukan	2	5.00%
Sering Dilakukan	11	27.50%
Kadang-kadang	15	37.50%
Jarang Dilakukan	6	15.00%
Tidak Pernah Dilakukan	6	15.00%
Total	40	100%

Sumber: Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Apakah menurut Anda, semua staff Disbudpar yang ditugaskan selalu hadir dalam kegiatan masyarakat". Mayoritas responden menjawab kadang-kadang sebanyak 15 orang atau 37,50%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab selalu dilakukan yakni sebanyak 2 orang atau 5%.

Tabel 4.6
Tepat waktu karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Saat Menghadiri Kegiatan di Masyarakat

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Selalu Dilakukan	1	2.50%
Sering Dilakukan	17	42.50%
Kadang-kadang	8	20.00%
Jarang Dilakukan	6	15.00%
Tidak Pernah Dilakukan	8	20.00%
Total	40	100%

Sumber: Peneiliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Apakah staff Disbudpar tepat waktu saat menghadiri kegiatan-kegiatan di masyarakat". Mayoritas responden menjawab sering dilakukan sebanyak 17 orang atau 42,50%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab selalu dilakukan sebanyak 1 orang atau 2,50%.

Tabel 4.7
Sub Variabel Semangat kerja (*Work Spirits*)

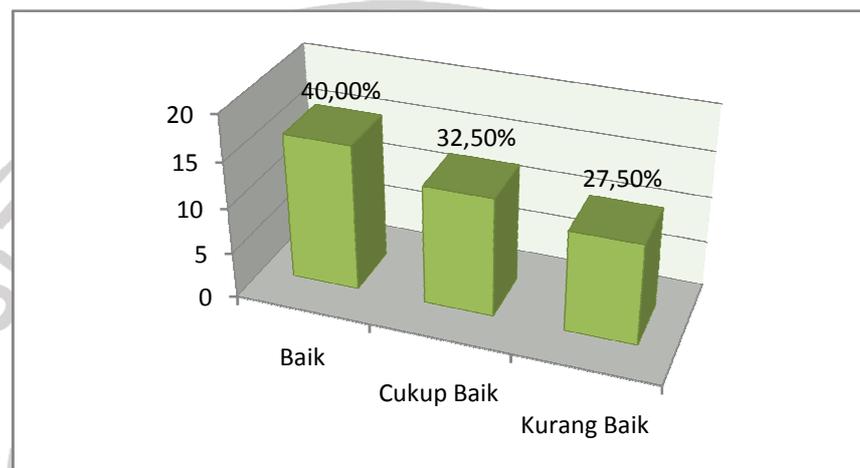
Sub Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Semangat kerja (Work Spirits)</i>	Baik	16	40.00%
	Cukup Baik	13	32.50%
	Kurang Baik	11	27.50%
Total		40	100.00%

Sumber: Peneliti, 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui tanggapan responden tentang Semangat kerja (*Work Spirits*). Mayoritas responden sebanyak 16 orang atau 40% termasuk dalam kategori baik dan paling sedikit sebanyak 11 orang atau 27,50% termasuk dalam kategori kurang baik.

Secara detail, kondisi ini dapat dijelaskan melalui penyajian sebaran jawaban dari 40 responden untuk item-item pertanyaan sub variabel Semangat kerja (*Work Spirits*) di bawah ini.

Diagram 4.8 Gambaran Tanggapan Responden
Tentang Semangat kerja (*Work Spirits*)



Sumber : Peneliti, 2011

c. Sub Variabel Kemampuan Berkomunikasi (*Communication Skills*)

Sub variabel Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*) terdiri atas 6 pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri atas 5 alternatif jawaban yang diberi nilai. Nilai skor terbesar adalah 29, sedangkan skor terendah adalah 7. Untuk menentukan interval setiap kategori (3 kelas), maka dilakukan perhitungan berikut:

$$c = \frac{29-7}{3} = 7,33$$

Dengan demikian, maka interval skor untuk menentukan masing-masing kategori Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*) adalah

Jumlah skor 7 – 14,32	: Kurang Baik
Jumlah skor 14,33 – 21,66	: Cukup Baik
Jumlah skor 21,67 – 29	: Baik

Secara detail, kondisi ini dapat dijelaskan melalui penyajian sebaran jawaban dari 40 responden untuk item-item pertanyaan sub variabel Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*) di bawah ini.

Tabel 4.9
Bekerjasama Dengan Baik Saat Terjun Ke Masyarakat

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sering Dilakukan	11	27.50%
Kadang-kadang	9	22.50%
Jarang Dilakukan	12	30.00%
Tidak Pernah Dilakukan	7	17.50%
Tidak Pernah	1	2.50%
Total	40	100%

Sumber: Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Apakah staff Disbudpar bekerjasama dengan baik saat terjun ke masyarakat". Mayoritas responden menjawab jarang dilakukan sebanyak 12 orang atau 30%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab tidak pernah yakni sebanyak 1 orang atau 2,50%.

Tabel 4.10
Menciptakan Suasana Nyaman Saat Berbicara Dengan
Masyarakat

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Selalu Dilakukan	2	5.00%
Sering Dilakukan	15	37.50%
Kadang-kadang	15	37.50%
Jarang Dilakukan	5	12.50%
Tidak Pernah Dilakukan	3	7.50%
Total	40	100%

Sumber: Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Apakah staff Disbudpar menciptakan suasana nyaman saat berbicara dengan masyarakat". Mayoritas responden menjawab sering dilakukan dan kadang-kadang masing-masing sebanyak 15 orang atau 37,50%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab selalu dilakukan sebanyak 2 orang atau 5%.

Tabel 4.11
Tegas, Lugas, dan Jelas Saat Berbicara

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Selalu Dilakukan	6	15.00%
Sering Dilakukan	13	32.50%
Kadang-kadang	9	22.50%
Jarang Dilakukan	8	20.00%
Tidak Pernah Dilakukan	4	10.00%
Total	40	100%

Sumber: Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Apakah staff Disbudpar tegas, lugas, dan jelas saat berbicara".

Mayoritas responden menjawab sering dilakukan sebanyak 13 orang atau 32,50%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab tidak pernah dilakukan sebanyak 4 orang atau 10%.

Tabel 4.12
Memfasilitasi Masyarakat Dengan Informasi yang Lengkap

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	3	7.50%
Baik	15	37.50%
Kurang Baik	14	35.00%
Rendah	6	15.00%
Sangat Rendah	2	5.00%
Total	40	100%

Sumber: Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Bagaimana Disbudpar memfasilitasi masyarakat dengan informasi yang lengkap". Mayoritas responden menjawab baik sebanyak 15 orang atau 37,50%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab sangat rendah sebanyak 2 orang atau 5%.

Tabel 4.13

Cara Karyawan Disbudpar Dalam Menyampaikan Informasi

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	4	10.00%
Baik	19	47.50%
Kurang Baik	11	27.50%
Rendah	4	10.00%
Sangat Rendah	2	5.00%
Total	40	100%

Sumber: Peneliti, 2011

Tabel di atas merupakan gambaran pendapat responden mengenai "Bagaimana dengan cara karyawan Disbudpar dalam menyampaikan Informasi". Mayoritas responden menjawab baik sebanyak 19 orang atau 47,50%, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang menjawab sangat rendah sebanyak 2 orang atau 5%.

Tabel 4.14

Sub Variabel Kemampuan Berkomunikasi (*Communication Skills*)

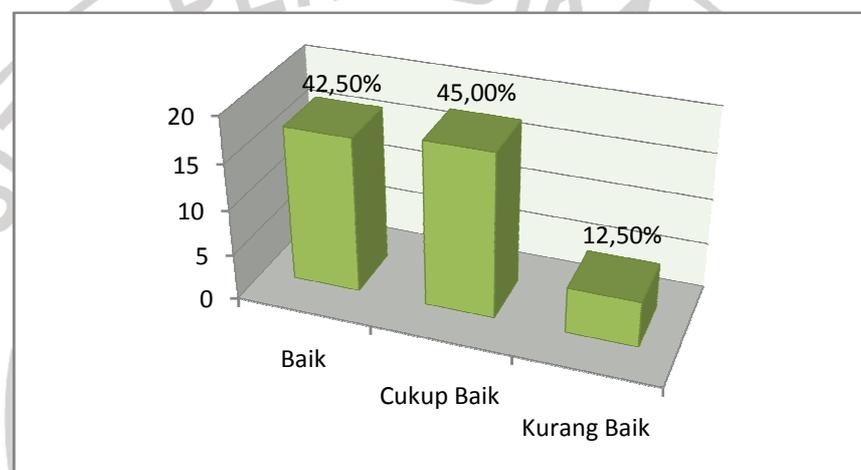
Sub Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Kemampuan berkomunikasi</i> (<i>Communication Skills</i>)	Baik	17	42.50%
	Cukup Baik	18	45.00%
	Kurang Baik	5	12.50%
Total		40	100.00%

Sumber: Peneliti, 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui tanggapan responden tentang Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*). Mayoritas responden sebanyak 18 orang atau 45% termasuk dalam kategori cukup baik dan paling sedikit sebanyak 5 orang atau 12,50% termasuk dalam kategori kurang baik.

Secara detail, kondisi ini dapat dijelaskan melalui penyajian sebaran jawaban dari 40 responden untuk item-item pertanyaan sub variabel Kemampuan Berkomunikasi (*Communication Skills*) di bawah ini.

**Diagram 4.15 Gambaran Tanggapan Responden
Tentang Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*)**



Sumber : Peneliti, 2011

C. Langkah- Langkah yang Dapat Dilakukan Disbudpar Untuk Meningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

Beberapa langkah dapat ditempuh karyawan Disbudpar untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kemampuan staff pelayanan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Staff Disbudpar juga perlu mengetahui bahwa Disbudpar tengah berupaya untuk melakukan *action plan* mengenai Grand Strategi kepariwisataan yang berbasis masyarakat. Beberapa sikap dan perilaku yang mendukung pelayanan yang baik adalah:

- a. Menciptakan suasana kerja yang kondusif dengan memperlakukan semua karyawan melalui pendekatan kekeluargaan, karena pendekatan kekeluargaan akan lebih efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas kedinasan, terutama tugas-tugas yang menyangkut pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Bandung Barat secara luas.
- b. Berupaya untuk selalu menanamkan sikap jujur, bertanggung jawab, memiliki dedikasi dan komitmen dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, tidak mengharapkan pujian maupun penghargaan dari orang lain, mau mendengarkan keluhan masyarakat serta tetap bekerja sesuai ekspektasi.
- c. Memberikan pelayanan tanpa pandang bulu dengan tidak membeda-bedakan siapa yang harus dilayani. Harus ikhlas

menerima kekurangan diri, berusaha untuk bekerja dengan seluruh kemampuan, memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya, serta membuka diri untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan (*learning by doing*).

- d. Para pimpinan (Kabid/Kasubag) Disbudpar tidak merasa segan untuk terjun ke masyarakat dan bersama-sama dengan para staff lainnya dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga tercipta suasana kerja kekeluargaan (informal). Sebab melalui pendekatan informal, segala sesuatu yang dihadapi para staff pelayanan dalam pelaksanaan tugasnya dapat segera diketahui dan diatasi.

Kesemua proses seperti yang telah disebutkan diatas merupakan bagian dari peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan kemampuan karyawan dalam melayani, sehingga fungsi pelayanan sebagai jembatan, mampu mempersiapkan seseorang untuk lebih tahu dan memahami apa yang menjadi bagian dari tanggungjawabnya dalam pekerjaan, memiliki kemampuan dan semakin berkurang tingkat kesalahannya. Kemudian yang sangat penting dari kesemuanya itu adalah pendidikan mampu menciptakan seseorang memiliki budi pekerti dan perilaku uang luhur.